

Penerapan Model Bakawan Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis, Kolaborasi, Dan Hasil Belajar Siswa

Aura Permata Wihandarti*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia aurapermata844@gmail.com

Ari Hidayat

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia ari.hidayat@mhs.ulm.ac.id

Abstract: *This research was prompted by deficient critical thinking, collaborative skills, and academic performance among fifth-grade pupils in Pancasila Education at SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin. The study utilized Classroom Action Research (CAR), combining qualitative and quantitative methodologies across four instructional cycles. The educational delivery incorporated the BAKAWAN framework, synthesizing Problem-Based Learning, Cooperative Learning, and Numbered Heads Together. Research data were gathered via systematic observation, assessment instruments, and comprehensive documentation, followed by descriptive analysis. Deploying the BAKAWAN paradigm successfully catalyzed instructional performance, student engagement, critical reasoning, collaborative capacity, and scholastic achievements. Specifically, teacher performance attained 100%, pupil engagement reached 88%, critical inquiry marked 92%, teamwork proficiency stood at 92%, and academic mastery was satisfied both individually and collectively. The BAKAWAN model represents an exceptionally potent pedagogical innovation, substantially elevating instructional standards in Pancasila Education while actively fostering essential 21st-century competencies, notably analytical reasoning, cooperative capabilities, and overall scholastic success within primary school education.*

Keywords: BAKAWAN Model, Critical Thinking Skills, Collaboration Skills, Learning Outcomes, Pancasila Education

Abstrak: Riset ini diinisiasi oleh rendahnya kapabilitas penalaran kritis, kecakapan kolaboratif, serta capaian belajar peserta didik kelas V pada muatan Pendidikan Pancasila di SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menerapkan metodologi kualitatif dan kuantitatif yang dijalankan melintasi empat siklus instruksional. Aktivitas pembelajaran mengadopsi sintaks model BAKAWAN, sebuah formulasi integratif antara *Problem-Based Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Numbered Heads Together*. Penjaringan data dilakukan via teknik observasi, instrumen evaluasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Implementasi paradigma BAKAWAN terbukti mengakselerasi kinerja pendidik, partisipasi aktif siswa, kedalaman berpikir kritis, kompetensi kooperatif, serta ketuntasan belajar. Tercatat aktivitas guru menyentuh 100%, keterlibatan siswa mencapai 88%, penalaran kritis berada pada 92%, keterampilan kolaborasi mencapai 92%, dan kriteria ketuntasan terpenuhi secara individual maupun klasikal. Model BAKAWAN merepresentasikan inovasi pedagogis berdaya guna tinggi yang mampu mentransformasi mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila sekaligus menstimulasi kompetensi esensial abad ke-21 di sekolah dasar.

Kata kunci: Model BAKAWAN, Kapabilitas Berpikir Kritis, kecakapan Kolaborasi, Capaian Belajar, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam melahirkan sumber daya manusia bermutu yang siap menjawab berbagai tantangan di abad ke-21. Pesatnya perkembangan teknologi serta arus globalisasi menuntut siswa agar tidak hanya berfokus pada teori keilmuan, tetapi juga wajib menguasai kecakapan penting seperti berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, dan berkreasi di era modern saat ini. Pada tingkat sekolah dasar, mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peran kunci untuk menanamkan nilai karakter sekaligus melatih siswa

agar dapat menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran harus dikemas secara kreatif guna mewujudkan proses belajar yang aktif, bermakna, serta berfokus penuh pada kebutuhan tumbuh kembang peserta didik.

Salah satu kemampuan penting yang perlu diasah di zaman sekarang adalah keterampilan berpikir kritis. Dengan kemampuan ini, siswa bisa lebih mudah memilah informasi, mencari jalan keluar terbaik saat ada masalah, dan mengambil keputusan yang masuk akal berdasarkan bukti yang ada. Selain itu, keterampilan bekerja sama juga tidak kalah penting. Siswa dilatih untuk bisa berkolaborasi, menghargai pendapat teman, berkomunikasi dengan baik, serta bertanggung jawab atas tugas kelompok mereka. Jika kedua keterampilan ini berkembang dengan baik, hasil belajar siswa pun otomatis akan ikut meningkat. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan cara mengajar yang kreatif dan inovatif di kelas.

Namun pada kenyataannya, proses belajar-mengajar di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan pengamatan awal di kelas V SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin, kegiatan belajar di kelas ternyata masih terlalu berpusat pada guru, sehingga siswa belum terlibat secara aktif. Kemampuan berpikir kritis siswa juga tergolong masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya keberanian mereka untuk menyampaikan pendapat, memberikan alasan yang masuk akal, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Di samping itu, kemampuan bekerja sama antar-siswa belum berjalan dengan baik. Saat kerja kelompok, masih ada siswa yang pasif, pembagian tugasnya belum merata, dan mereka masih kesulitan untuk menghargai pendapat temannya. Berbagai masalah ini akhirnya membuat hasil belajar siswa menjadi rendah, di mana sebagian besar siswa belum bisa mencapai target ketuntasan belajar yang telah ditentukan.

Banyak penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa model Problem Based Learning (PBL) sangat bagus untuk melatih siswa berpikir kritis. Melalui model ini, siswa diajak menyelesaikan masalah nyata sehari-hari yang membuat mereka terbiasa berpikir secara mendalam. Di sisi lain, cara belajar kelompok atau Cooperative Learning terbukti bisa meningkatkan kebersamaan, kerja sama, dan membuat siswa jadi lebih aktif di kelas. Sementara itu, model Numbered Heads Together (NHT) juga sangat efektif untuk membuat setiap anak merasa bertanggung jawab atas tugasnya sekaligus memastikan semua anggota kelompok ikut terlibat aktif. Sayangnya, kebanyakan penelitian terdahulu masih membahas ketiga model ini secara terpisah. Akibatnya, kita belum tahu pasti seberapa efektif jika ketiga model hebat ini digabungkan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan model BAKAWAN sebagai inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan Problem Based Learning, Cooperative Learning, dan Numbered Heads Together ke dalam satu rangkaian sintaks pembelajaran. Integrasi ketiga model tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan proses pemecahan masalah, memperkuat kerja sama antarpeserta didik, meningkatkan tanggung jawab individu, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Model BAKAWAN juga dirancang sesuai karakteristik peserta didik sekolah dasar dengan menekankan kegiatan diskusi, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah hadirnya model BAKAWAN sebagai cara belajar baru yang digabungkan untuk meningkatkan kemampuan

berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang biasanya hanya menguji satu model belajar saja, penelitian ini menyatukan kelebihan dari tiga model sekaligus ke dalam satu langkah pembelajaran yang utuh. Lewat penggabungan ini, suasana belajar di kelas diharapkan bisa menjadi lebih efektif, aktif, penuh gotong royong, dan benar-benar fokus dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan zaman sekarang. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pilihan cara mengajar yang kreatif bagi para guru SD, sekaligus menambah referensi tentang bagaimana cara mengajar Pendidikan Pancasila yang menyenangkan dan berpusat pada siswa.

METODE

Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan hasil belajar siswa lewat penerapan model BAKAWAN pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Kegiatan penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, dengan melibatkan 24 siswa laki-laki dan perempuan sebagai subjeknya. Proses penelitian berlangsung selama empat siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi.

Model pembelajaran yang diterapkan adalah BAKAWAN, yaitu model yang mengintegrasikan Problem Based Learning (PBL), Cooperative Learning, dan Numbered Heads Together (NHT). Sintaks pembelajaran meliputi: (1) penyampaian tujuan pembelajaran dan penyajian masalah kontekstual, (2) pembentukan kelompok belajar, (3) identifikasi masalah, (4) pengumpulan dan analisis informasi, (5) kegiatan kolaborasi dalam kelompok, (6) presentasi hasil melalui teknik Numbered Heads Together, (7) analisis dan evaluasi pemecahan masalah, serta (8) refleksi dan evaluasi hasil belajar.

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Peneliti memperoleh data kualitatif dari lembar pengamatan yang mencatat kinerja guru, keaktifan siswa di kelas, serta perkembangan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama mereka. Sementara itu, data kuantitatif didapatkan melalui nilai tes belajar siswa yang diselenggarakan setiap kali siklus selesai. Semua data ini dikumpulkan menggunakan metode observasi langsung, pengerjaan tes, dan pengumpulan dokumen pendukung secara teratur selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memantau perkembangan di setiap siklus. Peneliti akan menghitung perolehan skor untuk kinerja guru, keaktifan siswa, tingkat berpikir kritis, serta kemampuan kerja sama kelompok. Selain itu, persentase jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar juga dihitung pada setiap akhir siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar mereka. Keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan tercapainya indikator yang telah ditetapkan, yaitu meningkatnya aktivitas guru dan siswa ke kategori sangat baik, meningkatnya keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi ke kategori sangat terampil, serta tercapainya ketuntasan hasil belajar secara individual maupun klasikal sesuai indikator keberhasilan penelitian.

Tabel 1. Desain Penelitian

Tahapan PTK	Kegiatan yang Dilaksanakan
Perencanaan (Planning)	Menyusun modul ajar, perangkat pembelajaran, instrumen observasi, LKPD, media pembelajaran, dan soal evaluasi.
Pelaksanaan (Acting)	Melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model BAKAWAN.
Observasi (Observing)	Mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan hasil belajar siswa.
Refleksi (Reflecting)	Menganalisis hasil tindakan setiap siklus sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Sumber: Diadaptasi dari desain Penelitian Tindakan Kelas pada penelitian ini.

Tabel 2. Sintaks Model BAKAWAN

Tahap	Aktivitas Pembelajaran
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyajikan masalah kontekstual
2	Membentuk kelompok belajar
3	Mengidentifikasi masalah dan mengemukakan pendapat
4	Mencari informasi serta menganalisis masalah
5	Melaksanakan kolaborasi dalam kelompok
6	Presentasi hasil diskusi menggunakan teknik Numbered Heads Together (NHT)
7	Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah
8	Melaksanakan evaluasi, refleksi, dan penilaian hasil belajar

Sumber: Model BAKAWAN pada penelitian.

Tabel 3. Variabel dan Teknik Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Instrumen	Teknik Pengumpulan Data
Aktivitas Guru	Lembar observasi	Observasi
Aktivitas Siswa	Lembar observasi	Observasi
Keterampilan Berpikir Kritis	Lembar observasi	Observasi
Keterampilan Kolaborasi	Lembar observasi	Observasi
Hasil Belajar	Soal evaluasi	Tes

Sumber: Instrumen penelitian.

Tabel 4. Teknik Analisis Data

Data	Teknik Analisis	Indikator Keberhasilan
Aktivitas Guru	Analisis skor observasi	Kategori Sangat Baik
Aktivitas Siswa	Analisis persentase aktivitas	$\geq$ Kategori Aktif
Berpikir Kritis	Persentase ketercapaian indikator	$\geq$ Kategori Sangat Terampil
Kolaborasi	Persentase ketercapaian indikator	$\geq$ Kategori Sangat Terampil
Hasil Belajar	Persentase ketuntasan individu dan klasikal	Ketuntasan sesuai indikator penelitian

Sumber: Teknik analisis data penelitian

Selanjutnya untuk Gambar dapat disajikan sebagai berikut:

Gambar 1. Sintaks Model BAKAWAN



Gambar 2. Sintaks Model BAKAWAN yang mengintegrasikan *Problem Based Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Numbered Heads Together*.

PEMBAHASAN

Aktivitas Guru dalam Penerapan Model BAKAWAN

Penerapan model BAKAWAN dalam pelajaran Pendidikan Pancasila terbukti sukses meningkatkan kinerja guru di setiap siklusnya. Guru terlihat semakin mahir mengelola seluruh langkah pembelajaran secara runtut mulai dari menjelaskan tujuan belajar, menyajikan masalah nyata sehari-hari, membagi

kelompok, mendampingi jalannya diskusi, menerapkan metode Numbered Heads Together, hingga menutup kelas dengan evaluasi bersama. Berbagai evaluasi dan perbaikan di tiap siklus ini membuat pengelolaan kelas menjadi jauh lebih berkualitas. Hasilnya, pada akhir siklus penelitian, kinerja guru berhasil menyentuh angka 100% dengan predikat sangat baik. Pencapaian ini membuktikan bahwa model BAKAWAN sangat efektif membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih tertata, interaktif, serta fokus pada kebutuhan siswa.

Kenaikan kinerja guru ini terjadi karena model BAKAWAN mempunyai langkah pembelajaran yang jelas. Hal ini memudahkan guru memandu siswa aktif memahami konsep lewat pemecahan masalah dan diskusi kelompok. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa selama belajar. Perubahan tersebut sangat sesuai dengan teori belajar konstruktivisme, di mana guru bertugas membantu siswa membangun sendiri pengalaman belajar mereka di kelas.

Temuan dalam penelitian ini turut memperkuat kesimpulan dari riset-riset terdahulu. Berbagai kajian tersebut juga menyatakan bahwa penggunaan Problem Based Learning, Cooperative Learning, dan Numbered Heads Together sangat efektif mendongkrak kualitas kinerja guru. Hal ini dikarenakan setiap fase dalam model-model tersebut dirancang untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang lebih dinamis, terprogram dengan baik, serta mengutamakan kebutuhan siswa.

Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model BAKAWAN

Keaktifan siswa di kelas juga terus menunjukkan kenaikan yang berarti pada setiap siklusnya. Mereka mulai terbiasa memetakan masalah, berdiskusi, saling bertukar ide, mencari informasi secara mandiri, hingga menyajikan hasil kerja kelompok. Hal ini membuktikan adanya perubahan besar dari kelas yang awalnya didominasi guru menjadi ruang belajar yang berpusat pada siswa. Pada akhir siklus, persentase keaktifan siswa berhasil mencapai angka 88% dengan kategori aktif.

Kenaikan keaktifan siswa terjadi karena model BAKAWAN membuka peluang bagi semua anggota kelompok untuk berpartisipasi. Melalui metode Numbered Heads Together, setiap siswa dituntut bertanggung jawab atas hasil diskusi karena masing-masing nomor punya peluang sama untuk ditunjuk mewakili tim. Dampaknya, semua siswa terdorong untuk bersiap dan menguasai materi pelajaran dengan baik.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kooperatif, yang menyebutkan bahwa belajar dalam kelompok kecil efektif meningkatkan interaksi, komunikasi, tanggung jawab, serta keterlibatan aktif siswa. Di samping itu, hasil ini juga senada dengan sejumlah riset terdahulu yang membuktikan bahwa penggabungan antara pembelajaran berbasis masalah dengan metode kooperatif sangat ampuh dalam mendongkrak keaktifan siswa di kelas.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Berdasarkan temuan di lapangan, kemampuan berpikir kritis siswa terbukti mengalami kenaikan secara bertahap di tiap siklusnya hingga menembus angka 92% dengan predikat sangat terampil. Kemajuan ini ditunjukkan dengan semakin baiknya siswa dalam mengenali masalah, menyusun argumen yang masuk akal,

mengemukakan ide berdasarkan fakta nyata, menelaah berbagai pilihan solusi, hingga merumuskan kesimpulan secara tepat.

Model BAKAWAN memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk berpikir secara analitis melalui penyelesaian masalah kontekstual. Tahapan Problem Based Learning menjadi faktor utama yang merangsang kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dihadapkan pada situasi nyata yang membutuhkan analisis dan pengambilan keputusan. Diskusi kelompok juga memperkaya sudut pandang peserta didik sehingga mereka mampu mengevaluasi berbagai alternatif solusi secara rasional.

Hasil tersebut sangat sejalan dengan konsep berpikir kritis, yang menyebutkan bahwa kemampuan ini akan tumbuh subur saat siswa dibiasakan menguji data, menilai informasi, memberikan argumen, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan bukti nyata yang ada. Oleh karena itu, penggunaan model BAKAWAN sangat layak menjadi salah satu pilihan cara mengajar yang ampuh untuk mengasah ketajaman berpikir kritis anak-anak di sekolah dasar.

Peningkatan Keterampilan Kolaborasi

Kemampuan kerja sama siswa juga melonjak tajam hingga menyentuh angka 92% di akhir penelitian. Mereka terlihat semakin kompak saat bekerja dalam kelompok, lebih menghargai ide satu sama lain, adil dalam membagi peran, serta bertanggung jawab penuh untuk menuntaskan tugas bersama. Kelas pun terasa jauh lebih hidup dan komunikatif karena setiap siswa mendapatkan porsi yang sama untuk menyampaikan pendapat selama diskusi mengalir.

Peningkatan kemampuan kolaborasi tidak terlepas dari penerapan Cooperative Learning yang menjadi salah satu komponen utama model BAKAWAN. Melalui pembelajaran kooperatif, peserta didik belajar saling membantu, bertukar informasi, dan mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Teknik Numbered Heads Together semakin memperkuat tanggung jawab individu sehingga setiap anggota kelompok terdorong untuk memahami materi sebelum mewakili kelompoknya.

Temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil-hasil riset terdahulu, yang membuktikan bahwa metode pembelajaran kooperatif sangat efektif dalam mengasah kecakapan berkomunikasi, berkolaborasi, memimpin, serta bertanggung jawab pada diri siswa. Seluruh kompetensi tersebut merupakan pilar penting dari keterampilan abad ke-21 yang wajib dikuasai oleh generasi muda saat ini.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Penggunaan model BAKAWAN terbukti membawa pengaruh positif terhadap capaian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tingkat ketuntasan belajar mereka terus merangkak naik di setiap siklus hingga berhasil memenuhi semua indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian. Kenaikan hasil belajar ini merupakan buah manis dari semakin aktifnya siswa dalam belajar, meningkatnya ketajaman berpikir kritis, serta menguatnya kemampuan mereka dalam bekerja sama selama kegiatan kelas berlangsung.

Kesuksesan model BAKAWAN membuktikan bahwa perpaduan antara Problem Based Learning, Cooperative Learning, dan Numbered Heads Together sanggup menghadirkan pengalaman belajar yang jauh lebih hidup dan bernilai

dibanding metode tradisional. Lewat formula ini, siswa tidak sekadar menyerap materi pelajaran secara pasif, melainkan juga aktif mengasah ketajaman berpikir kritis, kecakapan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama, hingga keahlian memecahkan masalah yang seluruhnya merupakan modal krusial untuk bersaing di abad ke-21.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyumbang kontribusi nyata bagi inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar lewat penggunaan model BAKAWAN. Penggabungan ketiga model pembelajaran di dalamnya terbukti sukses memperbaiki mutu proses belajar mengajar sekaligus mendongkrak capaian belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan berharga bagi para guru untuk merancang kelas yang lebih aktif, kolaboratif, serta berfokus pada pembentukan kompetensi abad ke-21. Di samping itu, temuan ini juga membuka jalan bagi riset-riset selanjutnya untuk menguji keampuhan model BAKAWAN di mata pelajaran lain atau pada tingkat sekolah yang berbeda.

KESIMPULAN

Formulasi model BAKAWAN yang menggabungkan Problem Based Learning (PBL), Cooperative Learning, dan Numbered Heads Together (NHT) terbukti sangat ampuh meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas V SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin. Penerapan metode gabungan ini sukses mendongkrak performa guru dalam mengajar, memantik keaktifan serta keterlibatan siswa di kelas, sekaligus mempertajam kemampuan berpikir kritis dan kerja sama kelompok mereka sebagai pilar kompetensi abad ke-21. Menguatnya kedua kapasitas tersebut membawa pengaruh positif pada pencapaian akademis siswa, yang terus menanjak di tiap siklus hingga melampaui seluruh target keberhasilan yang dicanangkan. Temuan ini menegaskan bahwa proses belajar yang memadukan penyelesaian kasus, kolaborasi tim, dan tanggung jawab personal mampu mewujudkan suasana belajar yang jauh lebih mendalam, interaktif, serta fokus pada siswa.

Secara praktis, studi ini menyumbangkan pilihan model pembelajaran baru yang inovatif bagi para pendidik untuk mendongkrak mutu proses sekaligus prestasi belajar Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. Di samping itu, penelitian ini turut memperkaya literatur mengenai penerapan model pembelajaran terintegrasi yang terbukti sanggup mengasah ketajaman berpikir kritis, kerja sama kelompok, dan capaian belajar siswa secara bersamaan. Kendati demikian, ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada satu kelas dan satu bidang studi saja, sehingga kesimpulannya belum bisa diterapkan secara umum ke skala yang lebih luas. Atas dasar tersebut, riset berikutnya sangat dianjurkan untuk menguji keandalan model BAKAWAN pada tingkatan sekolah, mata pelajaran, atau dengan profil siswa yang berbeda demi mendapatkan data ilmiah yang lebih utuh dan mendalam di berbagai situasi kelas.

REFERENSI

Abdullah, M. N., & Lasri. (2024). Peran lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SD Rumah Sekolah Cendekia Makassar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Karakter*, 4 (2), 101–109. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i02.5032>.

- Afdal, E. S. H., & Rohaniah. (2024). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif pada siswa kelas IIB sekolah dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 291–304. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.355>.
- Agustiana, D. M., Malik, M., Rumiati, S., & Pardede, S. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Civic Education*, 3 (2), 522–533. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>.
- Agustiani, N., Setiani, A., & Lukman, H. S. (2022). Pengembangan instrumen tes PLSV berdasarkan indikator berpikir kritis dan pemecahan masalah. *JMathEdu*, 3(2), 107–119. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v3i2.15837>.
- Ahwan, M. T. R., & Basuki, S. (2023). Meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa melalui aktivitas kebugaran jasmani menggunakan model Project Based Learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 9 (1), 106–119. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7592832>.
- Aminah, S., Ramawani, N., Azura, N., Fronika, S., & Meitha, S. (2022). Pengaruh metode belajar sambil bermain terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. *SICEDU*, 1 (2), 465–471. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v1i2.66>.
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *Diffraction*, 3 (1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Pendidikan*, 9 (20), 664–669. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>.
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal PGSD*, 1 (3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>.
- Azizah, M., & Amberansyah. (2024). Meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar muatan IPA menggunakan model PMN di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8 (6), 4645–4653. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8679>.
- Briliandika, D., Putra, D. A., & Afiani, K. D. A. (2021). Analisis model pembelajaran Numbered Heads Together dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Inventa*, 5 (1), 16–29. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a2617>.
- Catur, M., & Widodo, R. (2023). Peningkatan kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran Problem-Based Learning. *JPPG*, 4 (1), 9–16. <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i1.25484>.
- Daulay, I. S., Astria, R., Harahap, S., & Harahap, D. (2023). Pengaruh model pembelajaran Numbered Heads Together terhadap keaktifan belajar siswa. *IMEIJ*, 4 (2), 1382–1391. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.364>.
- Dewantara, A., Zulfiati, H. M., Rahim, A., Handoyono, N. A., & Budi, A. M. (2021). Penelitian tindakan kelas bagi guru sekolah dasar. *Abdimas*, 4 (2), 121–128. <https://doi.org/10.30738/ad.v4i2.11343>.

- Diana, L. M., Arif, M., Stefany, E. M., & Aini, N. (2023). Model pembelajaran Numbered Head Together untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *EduTic*, 9 (2), 201–211. <https://doi.org/10.21107/edutic.v9i2.20224>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21 (1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fatwiyah, R. N., Sukartiningsih, W., & Sari, I. (2024). Upaya meningkatkan kolaborasi melalui model Problem Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan*, 9 (3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.17327>.
- Fernando, Y., Andriani, P., et al. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Alfihris*, 2 (3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.
- Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). Peningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model Problem-Based Learning di sekolah dasar. *Syntax Imperatif*, 3 (6). <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.207>.
- Indrawan, I. K. A., & Dibia, I. K. (2021). Motivasi berprestasi dan minat dalam belajar mempengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V. *Mimbar Ilmu*, 26 (3), 407–415. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.37215>.